



## Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak *Down Syndrome* : Literature Review

Kadek Merly Reza Tresnaugi<sup>1\*</sup>, Luh Kadek Pande Ary Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [resamerly@student.unud.ac.id](mailto:resamerly@student.unud.ac.id)

**Abstract.** Parents always want ideal, healthy, and normal children, but there is a possibility that a child will be born with special needs, one of which is Down syndrome. Children who are different from their parents usually have an impact on their self-acceptance. This study aims to determine how parents accept children with Down syndrome. A literature review based on sources, namely journal articles published from 2015 to 2023, was used in this study. Using the Google Scholar database, you can search for journal articles using keywords such as Self-Acceptance, Parents, Children with Special Needs, and Down Syndrome. The results of the study show that the researchers selected 70 articles according to the criteria and obtained 10 journal articles. According to the ten journals, parents must go through four stages in accepting their child's condition of having Down syndrome, namely the stage of denial, the stage of conflict, the stage of adjustment, and the stage of acceptance. On the other hand, one journal states that self-acceptance consists of three stages, namely the stage of denial, the stage of adjustment, and the stage of acceptance. According to this study, self-acceptance is very important for parents with children with Down syndrome because it allows them to accept and embrace their child's condition as a whole. Accepting oneself is a difficult process and takes a long time.

**Keywords:** Child Acceptance; Down Syndrome; Parental Coping; Parental Self-Acceptance; Special Needs Parenting.

**Abstrak.** Orang tua selalu menginginkan anak yang ideal, sehat, dan normal, tetapi ada kemungkinan bahwa anak terlahir dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah sindrom down. Kondisi anak yang berbeda dengan orang tuanya biasanya berdampak pada penerimaan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua menerima anak dengan sindrom down. Penelitian literatur dengan tipe ulasan cerita berdasarkan sumber pustaka, yaitu artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2023, digunakan dalam penulisan ini. Dengan menggunakan data base Google Scholar, Anda dapat mencari artikel jurnal menggunakan kata kunci seperti Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, dan Sindrom Down. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menyeleksi 70 artikel sesuai dengan kriteria dan mendapatkan 10 artikel jurnal. Menurut sepuluh jurnal, orang tua harus melalui empat tahap dalam menerima kondisi anaknya yang menderita sindrom down, yaitu tahap penolakan, tahap konflik, tahap penyesuaian diri, dan tahap menerima. Di sisi lain, satu jurnal menyatakan bahwa penerimaan diri terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penolakan, tahap penyesuaian diri, dan tahap menerima. Menurut penelitian ini, penerimaan diri sangat penting bagi orang tua dengan anak sindrom down karena memungkinkan mereka untuk menerima dan menerima kondisi anak secara keseluruhan. Menerima diri sendiri adalah proses yang sulit dan membutuhkan waktu yang panjang.

**Kata kunci:** Penerimaan Anak; Penerimaan Diri Orang Tua; Pengasuhan ABK; Penanganan Orang Tua; Sindrom Down.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga kelahiran seorang anak merupakan hal yang dinantikan. Bahkan anak dapat dijadikan salah satu faktor dalam stabilitas hubungan pernikahan. Hadirnya seorang anak tidak hanya dapat mempererat hubungan pasangan, namun juga menjadi penerus keluarga yang sangat ditunggu-tunggu kehadirannya. Berdasarkan Hurlock (1980) seluruh anggota keluarga termasuk ibu dan ayah memiliki konsep anak impian yang mewarnai perilaku mereka pada bayi yang belum lahir. Setiap keluarga memiliki harapan untuk calon bayi yang akan dilahirkan.

Sayangnya tidak semua anak dapat terlahir sesuai dengan keinginan dan harapan orang tuanya. Tidak semua anak lahir dengan kondisi yang sehat, sempurna, dan normal. Beberapa dari mereka terlahir dengan hambatan perkembangan fisik maupun psikisnya atau memiliki kebutuhan yang khusus. Anak dengan kondisi ini dapat dikatakan sebagai Anak Kebutuhan Khusus atau dapat disebut disabilitas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional disbanding dengan anak seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan Pendidikan khusus.

Menurut Heward dan Orlansky (1992), anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal. Anak-anak ini tidak selalu menunjukkan keterbatasan fisik, mental, atau emosi, sehingga pendidikan khusus membutuhkan program khusus. Anak-anak yang menderita kondisi ini memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak-anak lain. Mereka tidak harus memiliki batasan fisik, emosional, atau mental. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari banyak jenis, termasuk autisme, sindrom Down, gangguan perhatian deficit hiperaktif (ADHD), kelumpuhan otak, tuna daksa, tuna netra, tuna grahita, tuna rungu, dan lain-lain. Anak-anak ini mungkin memiliki kebutuhan fisik, mental, sosial, atau emosional khusus. Beberapa di antaranya telah mengalami keterbatasan fisik dan mental sejak masa kanak-kanak.

Individu yang menderita *down syndrome* memiliki wajah dan tubuh yang berbeda dari anak normal. Anak-anak dengan *down syndrome* termasuk dalam golongan retardasi mental dengan ciri fisik tertentu, seperti tubuh yang pendek, cenderung gendut, wajah membulat, mulut yang sering terbuka, lidah yang tebal, dan lipatan epikantus. Selain itu, otot mulut mereka lemah, sehingga sulit bagi mereka untuk berbicara (Suryo, 2011). Pada anak-anak dengan *down syndrome*, kelainan genetik disertai dengan keterbelakangan mental, yang mungkin berat, sedang, atau ringan. Anak-anak dengan *down syndrome* memiliki IQ yang rendah, yaitu antara 25 dan 75 tahun, dan mayoritas di antara mereka berusia di bawah 40 tahun (Suryo, 2011).

Seperti yang dinyatakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009), sindrom Down adalah kelainan kromosom yang paling umum disebabkan oleh adanya kromosom tambahan pada kromosom 21. Normalnya, 23 kromosom ini berpasang-pasang menjadi 46 kromosom, tetapi pada penderita Down syndrome, kromosom 21 memiliki trisomi, sehingga totalnya 47 kromosom. Menurut Wiyani (2014), jumlah yang berlebihan menyebabkan gangguan sistem metabolisme sel. Akibatnya, kondisi ini menyebabkan *Down syndrome*. Hasil riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2010 menunjukkan bahwa tingkat kasus DS pada anak usia 24 hingga

59 bulan sebesar 0,12%. Namun, pada tahun 2013, tingkat kasus meningkat menjadi 0,13%. 0,41% bayi berusia 24 hingga 59 bulan mengalami kecacatan sejak lahir pada tahun 2013. Data ("World *Down syndrome* Day," 2020) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering menderita *down syndrome* daripada anak perempuan: prevalensi adalah 0,8 persen pada laki-laki dan 0,06 persen pada perempuan.

Chaplin (2011) menyatakan bahwa sikap penerimaan diri, juga dikenal sebagai *self acceptance*, adalah suatu situasi di mana seseorang dapat menerima kondisi diri atau orang terdekatnya yang tidak memenuhi harapan. Dalam suatu keadaan, seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapan mereka disebut sebagai penerimaan diri. Penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* adalah upaya untuk mencapai kebahagiaan subjektif yang dimulai dengan menerima diri sendiri. Hurlock (2002) menyatakan bahwa penerimaan adalah cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, yang ditandai dengan perhatian dan kasih sayang yang tulus. Lestari (2013) juga mengatakan bahwa penerimaan orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anak, yang ditandai dengan berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, mempercayai mereka, dan memperlakukan anak sesuai dengan kemampuan mereka. Rohner dan Khaleque (2002) menjelaskan penerimaan orang tua dalam menerima kondisi bahwa anak mereka memiliki keterbatasan dan menerima kasih sayang, perasaan, perhatian, kenyamanan, dan dukungan.

Anak-anak dengan *Down syndrome*, khususnya, tidak dapat sepenuhnya mandiri seperti anak-anak biasa, sehingga menjadi tantangan serta adanya ketergantungan pada orang tuanya. Orang tua dengan anak *Down syndrome* cenderung mengkhawatirkan kondisi anaknya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus khawatir tentang kemampuan anak mereka dalam hal membaca, menulis, berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan tidak akan ada pekerjaan yang cocok untuk mereka (Gumilang, 2022).

Pemilihan Anak *Down syndrome* sebagai fokus utama penelitian ini didasari pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan saat menerima mereka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan serta harapan orang tua bahwa anak mereka sehat dan normal. *Literature Review* ini disusun dengan tujuan agar dapat memahami proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*.

## 2. METODE

Pemilihan anak *Down syndrome* sebagai fokus utama penelitian ini didasari pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam menerima keadaan anak mereka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan serta harapan orang tua bahwa anak mereka sehat dan normal. Penelitian ini menggunakan desain *narrative review*, dimana peneliti mengumpulkan dan mensintesis literatur untuk menunjukkan nilai dari sudut pandang tertentu (Baumeister dan Leary, 1997). Melalui metode *narrative review*, peneliti mengumpulkan bukti melalui identifikasi hasil penelitian sebelumnya (Pare, Trudel, Jaana, & Kitsiou, 2015). Pada penelitian ini, analisis tema digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau tema dari data yang dikumpulkan oleh peneliti. (Braun & Clarke, 2006). Hasil dari penelitian ini merupakan identifikasi pola dari penelitian yang telah dikumpulkan. Tema-tema dari penelitian diatas merupakan jawaban dari pertanyaan literatur ini yakni “Bagaimana proses penerimaan diri orang tua dengan anak *Down syndrome*?”

Literatur yang digunakan diperoleh melalui google, dan google scholar dengan kata kunci dikumpulkan menggunakan Google Scholar dan kata kunci “penerimaan diri”, “Orang tua”, “Anak Berkebutuhan Khusus”, dan “*Down syndrome*”. Dalam pencarian ini diperoleh sebanyak 70 artikel yang kemudian dipilih sebanyak 10 artikel yang sesuai dengan kriteria sebelumnya untuk inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah 1) Penelitian metode kualitatif, 2) Artikel diterbitkan berdasarkan rentang waktu 2015-2023, 3) Publikasi penelitian berskala nasional, 4) Subjek penelitian yakni orang tua dengan anak *Down syndrome*, 5) Artikel membahas mengenai penerimaan diri orang tua dengan anak *Down syndrome*.

Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini yakni 1) Penelitian metode kuantitatif, 2) Subjek penelitian yakni orang tua dengan anak pada umumnya, 3) Publikasi penelitian berskala internasional 4) Artikel membahas penerimaan diri orang tua dengan anak secara keseluruhan.

## 3. HASIL

Setelah dilakukan analisis kepada sepuluh artikel terdapat sembilan artikel yang mengungkapkan empat tahapan penerimaan diri diantaranya yakni tahap penolakan, tahap konflik, tahap penyesuaian diri, dan tahap penerimaan. Sedangkan satu artikel lainnya mengungkapkan terdapat tiga tahapan penerimaan diri, diantaranya yakni tahap penolakan, tahap penyesuaian diri, dan tahap menerima. Pada kesepuluh artikel tersebut, proses

penerimaan diri orang tua sesuai dengan tahapan penyesuaian diri Elisabeth Kubler Ross. Terdapat lima tahapan kesedihan: *denial* (penolakan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (Penerimaan). Menurut Yunita dan Lestari (2018), tahapan ini terjadi dalam bentuk siklus.

#### 4. PEMBAHASAN

Semua orang tua ingin anak mereka lahir dengan baik, sehat, sempurna, dan normal. Kelahiran seorang anak dengan kondisi *Down syndrome* tentunya merupakan kondisi yang tidak ingin dialami oleh orang tua. Penerimaan diri memiliki peran yang penting bagi orang tua. Dengan cara ini, orang tua dapat menerima dan mendidik anak mereka dengan baik. Berdasarkan hasil *literature review* setiap jurnal, diperoleh beberapa informasi, yaitu:

- a. Artikel jurnal pertama berjudul "Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down syndrome*" menceritakan tentang empat tahapan penerimaan diri. Pada tahap pertama, subjek terkejut saat mengetahui bahwa anaknya memiliki *Down syndrome*, yang didukung dengan perasaan bingung, sedih, dan kecewa. Pada tahap kedua, subjek merasa bersalah atas kondisi anaknya, stres, dan kekhawatirannya tentang masa depan anaknya. Pada tahap ketiga, subjek berusaha untuk memastikan bahwa anaknya dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Pada tahap keempat, subjek berkonsentrasi pada menyelesaikan masalah yang terkait dengan perkembangan dan masa depan anaknya.
- b. Ada empat tahapan penerimaan diri dalam artikel jurnal kedua berjudul "Penerimaan Ibu dan Pendampingannya pada Anak *Down syndrome* pada Pandemi Covid-19". Seorang subjek mengalami empat tahap: penolakan, di mana dia terkejut dan tidak mau menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki *Down syndrome*. Tahap kedua adalah konflik, di mana dia menyalahkan diri sendiri dan marah terhadap semua orang, yang menyebabkan stres. Tahap ketiga adalah penyesuaian diri, di mana subjek berusaha untuk mengobati kondisi anaknya. Tahap keempat adalah penerimaan, di mana subjek pasrah dengan apa yang terjadi pada anaknya dan apa yang mereka alami.
- c. Pada artikel jurnal ketiga yang berjudul "Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*" terdapat empat tahapan penerimaan diri. Tahap pertama yakni penolakan dimana subjek merasa kecewa dengan hasil diagnosa dari dokter. Tahap kedua yakni konflik dimana subjek menyalahkan keadaan dan merasakan ketidakadilan karena mengalami hal tersebut. Tahap ketiga yakni penyesuaian diri dimana subjek mulai mengelola emosi menjadi lebih positif. Tahap keempat yakni penerimaan dimana

- subjek tidak merasa malu dengan kondisi anaknya
- d. Ada empat tahapan penerimaan diri dalam artikel jurnal keempat, "Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak *Down syndrome*". Dalam tahap pertama, subjek sangat terkejut, menolak, dan bahkan percaya bahwa kondisi anaknya baik-baik saja. Dalam tahap kedua, subjek menjadi marah dan menyalahkan dirinya sendiri setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki *Down syndrome*. Selain itu, subjek mengalami depresi sehingga tidak bisa makan, merasa malu dengan kondisi anak, dan susah tidur. Dalam tahap ketiga, penyesuaian didukung oleh pengharapan. Pada tahap ini, subjek percaya bahwa kondisi anak akan membaik seiring dengan berjalaninya waktu. Mereka melakukan nazar pada Tuhan dan berjanji akan memberikan sesuatu jika anaknya bisa tumbuh dengan baik.
  - e. Pada artikel jurnal kelima yang berjudul " Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak *Down syndrome*" terdapat empat tahapan penerimaan diri. Tahap pertama yakni penolakan dimana subjek merasa tidak percaya dan menyangkal data mengetahui anaknya mengalami *Down syndrome*. Tahap kedua yakni konflik dimana subjek sedih ketika memikirkan kehidupan anaknya kelak, hingga menimbulkan rasa sakit karena komentar tetangga atau orang lain tentang kebutuhan khusus anaknya. Tahap ketiga yakni penyesuaian dimana subjek berusaha untuk mencari informasi terkait kondisi anak dan melatih dengan berbagai cara agar anaknya terus berkembang. Tahap keempat yakni penerimaan dimana subjek belajar menerima kondisi anaknya dengan berpasrah kepada Tuhan.
  - f. Pada artikel jurnal keenam yang berjudul "Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak *Down syndrome*" terdapat empat tahapan penyesuaian diri. Tahap pertama yakni konflik dimana subjek mengalami penyesalan yang sangat besar karena pernah mengonsumsi jamu yang berbahaya untuk kandungan saat mengandung dan mengkhawatirkan masa depan anaknya. Tahap kedua yakni penyesuaian dimana subjek mengajari anaknya tentang bagaimana melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Tahap ketiga yakni penerimaan dimana subjek pasrah kepada Tuhan dan percaya bahwa ada hikmah di balik kejadian ini.
  - g. Pada artikel jurnal ketujuh yang berjudul "Ketika Anakku "Tak Sama": Interpretative Phenomenological Analisis Tentang Pengalaman Ayah Mengasuh Anak *Down Syndrome* " terdapat empat tahapan penyesuaian diri. Tahap pertama yakni penolakan dimana subjek menyangkal bahwa anaknya mengalami *Down syndrome*. Tahap kedua yakni konflik Dimana subjek mendapat respon negatif dari lingkungan sehingga

menjadi mudah tersinggung dan merasa bersalah dengan keadaaan. Tahap ketiga yakni penyesuaian dimana subjek bernegosiasi dengan keadaan dan mencoba menghibur diri. Tahap keempat yakni penerimaan dimana subjek bersabar pada keadaan dan mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak.

- h. Pada artikel jurnal kedelapan yang berjudul “Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak *Down syndrome*” terdapat empat tahap penerimaan diri. Tahap pertama yakni penolakan dimana subjek mengalami *shock* ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan fisik. Tahap kedua yakni konflik dimana subjek merasa bersalah dengan dirinya sendiri, menyalahkan Tuhan, dan merasa malu dengan kehadiran anaknya. Tahap ketiga yakni penyesuaian dimana subjek mengupayakan kesembuhan anaknya dengan mengikutsertakan dalam sesi terapi. Tahap keempat yakni penerimaan dimana subjek menerima kondisi anaknya, nyaman, dan mulai percaya diri dengan keadaannya.
- i. Pada artikel jurnal kesembilan yang berjudul “Gambaran *Psychological Well Being* Pada Perempuan yang Memiliki Anak *Down syndrome*.” terdapat empat tahapan penerimaan diri. Tahap pertama yakni penolakan dimana subjek merasa panik, kecemasan, rasa bersalah, dan malu saat mengetahui bahwa buah hati tercinta menderita *Down syndrome*. Tahap kedua yakni konflik dimana subjek merasakan takut dan kecemasan karena keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya. Tahap ketiga yakni penyesuaian dimana subjek menanamkan pikiran positif, dan mengabaikan respon negatif dari lingkungan. Dalam tahap keempat, subjek percaya bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah takdir Tuhan dan harus menerimanya dengan tulus.
- j. Pada artikel jurnal kesepuluh yang berjudul “*Penerimaan Diri Orang Tua dan Keberfungsi Keluarga yang Memiliki Anak Down syndrome*” terdapat empat tahapan penerimaan diri. Tahap pertama, yaitu penolakan, di mana subjek merasa terkejut dan sedih terhadap kondisi anaknya yang didiagnosis dengan *Down syndrome*. Tahap kedua, yaitu konflik, di mana subjek mengkhawatirkan masa depan anaknya. Tahap ketiga, yaitu penyesuaian, di mana subjek mulai menanamkan pikiran positif dan tidak menghiraukan respon negatif dari lingkungan sekitar. Tahap keempat, yaitu penerimaan, di mana subjek merasa bahwa apa yang terjadi merupakan rezeki yang diberikan Tuhan dan harus menerimanya dengan tulus.

Tahap penerimaan diri orang tua yang pertama kali dilalui yakni tahap penolakan. Pada *literature review* ini menjelaskan bahwa tahap penolakan orang tua dengan anak *Down*

*syndrome* diantaranya yakni terkejut (Hayani, 2021; Jamilah, 2022; Paramita & Budisetyani, 2020; Handayani & Vania, 2020; Ratag, 2019), perasaan bingung (Hayani, 2021), sedih (Ratag, 2019) tidak menerima kenyataan atau menyangkal (Jamilah, 2022; Paramita & Budisetyani, 2020; Vebrianto & Satiningsih, 2015; Salsabila dan Masykur, 2020), kecewa (Hayani, 2021; Rachmawati & Masykur, 2017), Menyesal (Anjarwati a et al., 2020; Ghoniayah & Savira, 2015), malu (Ghoniayah & Savira, 2015) dan beranggapan bahwa anak baik-baik saja dan bahwa vonis dokter salah (Paramita & Budisetyani, 2020). Pada titik ini, orang tua dan keluarga menolak gagasan bahwa anak mereka adalah unik. dan menolak peristiwa yang tidak menyenangkan atau kekurangan mereka.

Tahap kedua yang dilalui yakni tahap konflik. Berdasarkan pada *literature review* ini menjelaskan bahwa tahap konflik orang tua dengan anak *Down syndrome* yakni stress (Hayani, 2021; Jamilah, 2022), Menyalahkan diri sendiri dan keadaan (Jamilah, 2022; Rachmawati & Masykur, 2017; Paramita & Budisetyani, 2020; Handayani & Vania, 2020), malu (Handayani & Vania, 2020), marah (Jamilah, 2022; Paramita & Budisetyani, 2020), merasa tidak adil (Rachmawati & Masykur, 2017), sedih (Vebrianto & Satiningsih, 2015), mendapat respon negatif dari lingkungan hingga membuat mudah tersinggung (Salsabila & Masykur, 2020), Menyalahkan Tuhan atas kenyataan yang terjadi (Handayani & Vania, 2020), Kecemasan atau kekhawatiran dan ketakutan akan keterbatasan dan masa depan anaknya. (Ghoniayah & Savira, 2015; Ratag, 2019). Reaksi emosi terhadap kenyataan yang dihadapi menandai tahap ini. Selain itu terdapat rasa putus asa yang mulai muncul, ketakutan serta kehilangan harapan.

Tahap ketiga yang dilalui yakni tahap penyesuaian. Berdasarkan pada *literature review* ini menjelaskan bahwa tahap penyesuaian orang tua dengan anak *Down syndrome* yakni upaya atau usaha agar anak-anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang sama seperti anak-anak lainnya (Hayani, 2021), mengobati kondisi anaknya (Jamilah, 2022), mengupayakan kesembuhan anak atau perbaikan dengan mengikutsertakan dalam sesi terapi sebagai anjuran dari seorang professional (Handayani & Vania, 2020), mengelola emosi menjadi lebih positif (Rachmawati & Masykur, 2017 ; Ghoniayah & Savira, 2015), berusaha untuk mencari informasi terkait kondisi anak dan melatih anaknya dengan berbagai metode untuk memastikan bahwa mereka terus berkembang (Vebrianto & Satiningsih, 2015), mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri (Anjarwati, 2019), tidak menghiraukan respon negatif dari lingkungan sekitar (Ghoniayah & Savira, 2015 ; Ratag, 2019), bernegosiasi dengan keadaan dan menghibur diri (Salsabila & Masykur, 2020), dan mengingat bahwa melakukan nazar kepada Tuhan dan berjanji akan menghasilkan sesuatu dapat membuat anak menjadi tumbuh dengan baik. Kondisi anak akan membaik dengan waktu.. (Paramita &

Budisetyani, 2020). Pada tahap ini orang tua menyadari perannya dan memberikan upaya untuk menyembuhkan anak. Selain itu orang tua mengalihkan kemarahan dengan lebih baik yakni dengan berupaya untuk menghibur diri serta berdoa kepada Tuhan.

Tahap terakhir yang dilalui yakni tahap penerimaan. Berdasarkan pada *literature review* ini menjelaskan bahwa tahap penerimaan orang tua dengan anak *Down syndrome* yakni berfokus pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan perkembangan dan masa depan anak (Hayani, 2021), mempasrahkan kondisi yang terjadi pada anaknya kepada Tuhan (Jamilah, 2022; Vebrianto & Satiningsih, 2015; Anjarwati a et al., 2020), tidak merasa malu dengan kondisi anaknya (Rachmawati & Masykur, 2017), munculnya rasa nyaman serta kepercayaan diri orang tua dengan kondisi anak (Handayani & Vania, 2020), berfokus pada kemandirian serta minat anak (Paramita & Budisetyani, 2020), bersabar pada keadaan dan mengharapkan yang terbaik berdasarkan kemampuan dan kapasitas anak (Salsabila & Masykur, 2020) dan menganggap apa yang terjadi merupakan rezeki yang diberikan Tuhan yang harus diterima dengan tulus (Ghoniyah & Savira, 2015; Ratag, 2019). Pada titik ini, orang tua telah pasrah dan menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki *down syndrome*. Orang tua tidak lagi memikirkan bagaimana merubah kondisi anak mereka, tetapi bagaimana melanjutkan kehidupan keluarga mereka dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi orang tua anak dengan *down syndrome*, sebab dengan menerima dirinya maka orang tua dapat menerima kondisi anak secara utuh. Proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* tentu merupakan proses yang tidak mudah dan panjang. Dimulai dari penolakan terhadap kondisi anak, adanya perasaan negatif yang muncul, penyesuaian diri orang tua, hingga menerima kondisi anak secara utuh. Dalam melalui proses yang panjang ini, orang tua dengan anak *Down syndrome* membutuhkan dukungan sosial serta kesungguhan dalam menjalani pengasuhan pada anak. Dengan adanya penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *Down syndrome* diharapkan dapat fokus dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki anak.

Peneliti membuat rekomendasi berikut berdasarkan analisis literatur:

a. Bagi Orang Tua atau Keluarga yang Memiliki Anak *Down syndrome*

Disarankan agar orang tua serta keluarga secara perlahan dapat menerima kondisi dan keterbatasan anak. Dengan menerima kondisi anak, proses pengasuhan akan dapat berjalan dengan baik. Anak-anak yang menderita *Down syndrome* membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Oleh karena itu, dukungan sosial dari orang tua

dan keluarga sangat penting untuk proses tumbuh kembang anak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil pemeriksaan literatur ini dapat digunakan sebagai sumber referensi, dan secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi jangka panjang terhadap pengembangan teori penerimaan diri pada orang tua.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil *literature review* ini dapat digunakan untuk mendukung penelitian lanjutan terkait penerimaan orang tua dengan anak *Down syndrome*, dengan pendalaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang ada.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca review literatur ini akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fase-fase penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., Lukitaningsih, A., & Safitri, S. (2023). *Brand image dan pengaruhnya terhadap repurchase intention*. Jurnal Pemasaran, 12(3), 45–56.
- Aghivirwati, D., & Sari, I. (2018). *Consumer engagement and repurchase behavior*. Journal of Consumer Studies, 5(2), 120–133.
- Ali, M., Rahman, F., & Yusuf, H. (2019). *Consumer behavior and repurchase intention in food and beverage industry*. Journal of Marketing Research, 8(2), 112–121.
- Amir, R. (2019). *Electronic word of mouth as informal communication*. International Journal of Marketing and Communication, 6(1), 77–85.
- Ananta, P., & Wirawan, I. (2023). *Brand image: Emotional perception of consumers toward brand trust*. Jurnal Psikologi Udayana, 10(1), 55–66.
- Aziz, A., & Safitri, N. (2021). *Brand image and customer loyalty in the restaurant sector*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 9(2), 88–97.
- Chaplin, C. P. (1981). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faradina, N. (2016). *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Gumilang, R. M., & Irnawati, I. (2022). *Dimensi budaya penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)*. Pusaka, 10(1), 110–124. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.668>
- Handayani, P., & Vania, E. (2020). *Gambaran proses penerimaan diri ibu dengan anak Down syndrome*. Jurnal Perkotaan, 12(1), 67–85. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1231>
- Hayani, H. (2021). *Penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak Down syndrome*.

- Humanistik'45, 5(1), 45–53.
- Heriyanto. (2018). *Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif*. Anuva, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/nuva.2.3.317-324>
- Heward, W. L., & Orlansky, M. (1992). *Exceptional children: An introductory survey of special education*. Columbus, OH: Merrill.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jamilah, E. S. (2022). *Penerimaan ibu dan pendampingannya pada anak Down syndrome pada pandemi Covid-19*. Jurnal Basicedu, 6(2), 556–564. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2161>
- Karinda. (2005). *Down syndrome*. Retrieved February 28, 2005, from <http://wwwBA-depok@yahooroups.com>
- Kubler-Ross, E. (2009). *On death and dying*. London: Routledge.
- Lau, F., & Kuziemsky, C. (2016). *Handbook of eHealth evaluation: An evidence-based approach*. Victoria: University of Victoria.
- Levi, E., & Sum, T. A. (2023). *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Lante Tahun 2022*. Montessori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 42–49.
- Muthmainnah, A. (2018). *Pelatihan berpikir positif: Solusi untuk meningkatkan penerimaan diri anak berkebutuhan khusus tunanetra*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Muyassaroh, L. (2022). *Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Sudut Pandang, 2(12), 59–63.
- Normasari, E., Fitrianawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). *Akseptabilitas orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Yogyakarta*. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia* (10th ed., B. Marswendy, Trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). *Penerimaan ibu terhadap kondisi anak Down syndrome*. Jurnal Psikologi Udayana, 2(1), 55–67.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2017). *Pengalaman ibu yang memiliki anak Down syndrome*. Jurnal Empati, 5(4), 822–830. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15443>
- Ratag, D. C. C. (2019). *Penerimaan diri orang tua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak Down syndrome*. Psikoborneo, 7(4), 557–565. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4833>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). *Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK*. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 40–53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2002). *Parental acceptance-rejection and life-span development: A universalist perspective*. Online Readings in Psychology and Culture, 6(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1055>
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). *Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Jorong Ladang Panjang*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 93–101.

- Sujito, E., & Prihartanti, N. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Christian Humaniora, 6(2), 127–135. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.1607>
- Suryo. (2011). *Genetika manusia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). *Pengaruh teman sejawat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>
- Vebrianto, & Satiningsih. (2015). *Penerimaan ibu yang memiliki anak Down syndrome*. Jurnal Penelitian Psikologi, 152–165.
- Wardah, W. (2019b). *Antara fakta dan harapan: Sindrom Down (Hari Sindrom Down Sedunia–21 Maret)*. Infodatin Kemenkes RI.
- Wardah. (2019a). *Ekstra kromosom: Antara fakta dan harapan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wijayanti, D. (2015). *Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak Down syndrome*. Psikoborneo, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3774>
- Wiyani, N. A. (2014). *Buku ajar penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- World Down Syndrome Day. (2020, March 21). *Hima Psikologi UNY*. Retrieved from <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/world-down-syndrome-day>
- Yunita, A., & Lestari, M. D. (2018). *Proses grieving dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga berstatus HIV positif yang tertular melalui suaminya*. Jurnal Psikologi Udayana, 4(2), 223–232. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p01>